# PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PELAJARAN IPAS KELAS IVA SDN 34 PONTIANAK KOTA

**Dian Febriani[1], Kartono[2], Mamik Untaria[3]**
Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tanjungpura
dian.ainungolbi22@gmail.com

## *ABSTRACT*

*This research highlights the problem of limited critical thinking capacity of elementary school children in science and social science disciplines (IPAS). The aim of this project is to use a discovery learning model to improve students' critical thinking skills in Natural and Social Sciences. This research approach uses a lesson study model which consists of three cycles, namely Plan (planning), Do (doing or implementing), and See (observing and reflecting on the learning process). The research subjects were 32 Class IV A students of SDN 34 Pontianak City. Utilize assessments, observation notes, documentation, and collect data on critical thinking. According to research findings, students' overall critical thinking test scores reached 59% in cycle 1, 75% completeness in cycle 2 and 91% completeness in cycle 3. From the results of the tests carried out, there was an increase in students' critical thinking abilities in Science lessons. Nature and Social (IPAS) class IVA SDN 34 Pontianak City.*

***Keywords**: critical thinking, discovery learning model, Natural and Social Sciences*

## ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti masalah terbatasnya kapasitas berpikir kritis anak-anak sekolah dasar dalam sains dan disiplin ilmu social (IPAS). Tujuan dari proyek ini adalah menggunakan model pembelajaran penemuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pendekatan penelitian ini menggunakan model Lesson Study yang terdiri dari tiga siklus yaitu Plan (perencanaan), Do (melakukan atau melaksanakan), dan See (mengamati dan merefleksikan proses pembelajaran). Subyek penelitian adalah 32 siswa Kelas IV A SDN 34 Pontianak Kota. Memanfaatkan penilaian, catatan observasi, dokumentasi, dan kumpulkan data tentang pemikiran kritis. Menurut temuan penelitian, nilai ujian berpikir kritis siswa secara keseluruhan mencapai 59% pada siklus 1, ketuntasan 75% pada siklus 2 dan ketuntasan 91% pada siklus 3. Dari hasil tes yang dilakukan, maka terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IVA SDN 34 Pontianak Kota.

**Kata Kunci** : berpikir kritis, model discovery learning, IPAS

## A. Pendahuluan

Berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam menyerap dan menganalisis permasalahan melalui ide atau gagasan yang dilakukan secara logis sesuai dengan penalaran yang tidak menimbulkan emosi. Menurut Ratna

dkk. (2017), “Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif, yang diterapkan dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang baik.” Berfikir kritis sangat diperlukan pada era digital ini untuk menjabatangani proses berfikir dan bertindak sesuai dengan perkembangan zaman. Aktivitas berfikir kritis perlu diterapkan kepada peserta didik sejak memasuki usia sekolah dasar, sebagai bekal pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan pengalaman nyata siswa hendaknya digunakan untuk memajukan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di kelas IV. Siswa kelas IV yang mengikuti mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mendorong siswa untuk mempresentasikan temuannya dalam berbagai cara, termasuk melalui eksperimen, mungkin bisa mengaitkan dengan peristiwa nyata tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menegaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia. lingkungan mereka."

Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan profil kemahasiswaan ideal mahasiswa Indonesia, salah satunya terwujud berkat kajian ilmu pengetahuan. IPAS mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya. Siswa mungkin terinspirasi oleh rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana alam berfungsi dan mempengaruhi kehidupan di Bumi. Dengan pengetahuan ini, kita dapat mengenali berbagai permasalahan yang harus diselesaikan untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Dasar-dasar metodologi ilmiah akan menanamkan pada siswa mentalitas ilmiah yang mengarah pada kebijaksanaan (rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang sesuai).

Namun pada dasarnya guru belum memfasilitasi peserta didik

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPAS kelas IV. Seharusnya pada Kurikulum Merdeka ini guru dituntut untuk kreatif, inovatif, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IVA, di SDN 34 Pontianak Kota diperoleh keterangan bahwa: 1) Rendahnya motivasi belajar siswa pada kelas Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS); 2) Rendahnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam belajar; 3) Perhatian orang tua terhadap prestasi akademik atau hasil belajar anaknya masih kurang; 4) Kendala penerapan model pembelajaran kreatif oleh guru disebabkan oleh berbagai keadaan; 5) Buruknya kemampuan literasi dan numerasi serta kesalahpahaman di kalangan siswa; 6) Buruknya kemampuan berpikir kritis pada siswa. 7) Belum adanya media nyata dalam kegiatan pendidikan.

Kemampuan siswa berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menggunakan model dan praktik pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini pembelajaran IPA dan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan pada kategori ketuntasan belajar dapat didasarkan pada model pembelajaran Discovery Learning melalui media konkrit:

“Siswa mengkaji bagaimana panca indera tubuh manusia berhubungan satu sama lain baik bentuk maupun fungsinya. Siswa dapat merancang simulasi mengenai siklus hidup makhluk hidup dengan menggunakan grafik dan alat yang lugas. Siswa dapat mengenali permasalahan dalam perlindungan sumber daya alam setempat dan bagaimana mereka terhubung dengan inisiatif untuk melestarikan kehidupan.”

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model dan taktik yang tepat dan beragam. Siswa akan tertarik untuk memahami topik yang dipelajari jika disajikan dengan baik. Siswa dapat langsung ikut serta menemukan ide atau gagasan dalam mempelajari hal-hal baru dengan menggunakan media konkrit yang menampilkan pengalaman nyata. Hal ini dikarenakan tahap pertumbuhan Piaget pada kategori operasional konkrit mencakup anak-anak di sekolah dasar. Kemampuan siswa dalam menggunakan pikirannya untuk menalar secara logis tentang

sesuatu yang nyata disebut operasional konkrit.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS kelas IVA SDN 34 Pontianak Kota.

## B. Metode Penelitian

### 1. Prosedur Penelitian

a. Langkah 1: Perencanaan

- Tujuan penelitian: Meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui model *discovery learning* dalam pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 34 Pontianak Kota.
- Rencana tindakan: merancang pembelajaran dengan model discovery learning yang menekankan pada analisis, evaluasi dan pertanyaan mendalam.

b. Langkah 2: Pelaksanaan

- Melakukan 4 siklus pembelajaran dengan pendekatan model discovery learning dalam diskusi kelompok.
- Memberikan panduan tentang bagaimana mengajukan pertanyaan reflektif, mengidentifikasi asumsi, dan mendukung pendapat dengan bukti.

c. Langkah 3: Pengamatan dan Pengumpulan Data

- Mengamati diskusi kelompok dan mencatat interaksi peserta didik serta pertanyaan yang diajukan.
- Mendokumentasikan perkembangan berpikir kritis peserta didik selama sesi diskusi.

d. Langkah 4: Refleksi dan Evaluasi

- Merefleksikan perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan data pengamatan.
- Menilai keberhasilan pendekatan diskusi terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

e. Langkah 5: Penyusunan Laporan

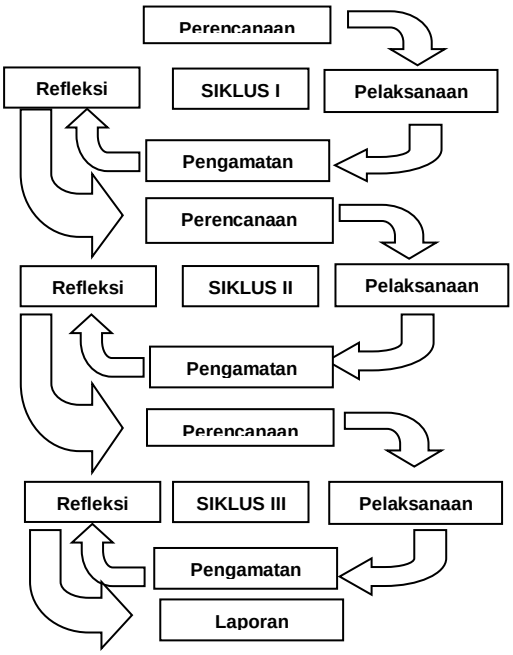
- Menulis laporan penelitian yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, temuan, analisis, dan refleksi.
- Menyajikan data pengamatan dan analisis dalam bentuk tabel atau diagram.

f. Langkah 8: Tindakan Lanjutan

- Memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam

pembelajaran keterampilan berpikir kritis.

- Merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil penelitian.




**Gambar 3.1 Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, dkk 2016: 42)**

**2. Subyek dan Lokasi Penelitian**

Subyek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau unit yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subyek penelitian adalah peserta didik atau kelompok peserta didik yang terlibat dalam penelitian tersebut. Mereka adalah subjek yang akan mengalami tindakan atau intervensi yang diujikan dalam penelitian untuk melihat dampak atau perubahan yang terjadi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA SD Negeri 34 Pontianak Kota. Total kelas IVA yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik terdiri dari: 1) Peserta didik putra 17 orang dan 2) Peserta didk putri 15 orang.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), lokasi penelitian adalah kelas atau ruang kelas di sekolah tempat tindakan atau intervensi dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar ini karena merupakan lokasi pelaksanaan PLP II Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

**3. Kolaborator Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian di SDN 34 Pontianak Kota, peneliti berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru pamong, guru penanggungjawab, guru koordinator kelass, guru kelas, rekan mahasiswa dan peserta didik sebagai subyek penelitian.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Observasi, pengujian, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini. Pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian, menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:75), itulah yang dimaksud dengan observasi. Pada hakikatnya teknik observasi adalah metode mengamati dan mendokumentasikan secara metodis kejadian-kejadian yang diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari gejala atau fenomena (peristiwa atau kejadian) secara metodis. Hasil tes yang diambil siswa tercermin dalam penilaian yang dilakukan. (2011) (Trianto: 61). Temuan tes ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum atau sesudah diberikan instruksi.

Sebaliknya, prosedur dokumentasi memperoleh data melalui dokumen, bukan langsung dari subjek penelitian. Dokumen adalah suatu catatan tertulis berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dibuat oleh seseorang atau suatu lembaga untuk mengkaji suatu peristiwa. Ini berfungsi sebagai sumber informasi untuk data, bukti, dan pengetahuan alami yang sulit ditemukan dan sulit diperoleh, serta memberikan peluang untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek penyelidikan..

**5. Teknik Analisis Data**

Menggali, memahami, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh merupakan proses analisis data. Analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Lembar observasi mendalam digunakan untuk menafsirkan observasi dengan menggunakan analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini diamati perilaku guru dan aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Melalui penggunaan hasil ujian dan ilustrasi, analisis data kuantitatif digunakan untuk memastikan pertumbuhan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**6. Indikator Kinerja dan Indikator Keberhasilan**

Hasil tes dirancang untuk mengukur tingkat berpikir siswa kelas IV A di SDN 34 Pontianak Kota. Metrik keberhasilan berikut adalah penanda keberhasilan penelitian ini:

1. Apabila nilai evaluasi siswa sekurang-kurangnya sama dengan KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70 pada tes tersebut, maka nilai kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan tuntas.
2. Persentase siswa yang mencapai KKM harus sama dengan 70% dari jumlah siswa agar kelas dianggap selesai. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan kelengkapan tersebut:

   Ketuntasan:

   $$\frac{\sum peserta\ didik\ tutas\ KKM}{\sum seluruh\ peserta\ didik}$$

   Ketika kedua persyaratan ini terpenuhi, siklus berakhir, memungkinkan dilakukannya kajian terhadap temuan data penelitian. Penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik akan dikelompokan menjadi lima kategori dengan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Hasil Tes Belajar**

| No | Kategori | Nilai Capaian |
|---|---|---|
| 1 | Baik sekali | 80-100 |
| 2 | Baik | 66-79 |
| 3 | Cukup | 56-65 |
| 4 | Kurang | 40-55 |
| 5 | Gagal | 0-39 |

**Sumber: Suharsimi Arikunto (2009: 245)**

**Waktu dan Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

a. Penentuan Waktu Penelitian Tindakan Kelas

   Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil mata pelajaran IPAS kelas IVA SDN 34 Pontianak Kota pada bulan Agustus tahun pelajaran 2023-2024. Berikut jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

**Tabel 3.2 Waktu dan Jadwal Penelitian**

| Praktik Pembelajaran | Hari/tanggal | Waktu |
|---|---|---|
| Siklus 1 | Rabu, 02 Agustus 2023 | 11.00-12.10 |
| Siklus 2 | Senin, 07 Agustus 2023 | 09.50-11.00 |
| Siklus 3 | Rabu, 09 Agustus 2023 | 11.00-12.10 |

b. Lokasi Penelitian Tindakan Kelas

   Setiap penelitian pasti mempunyai tempat penelitian, atau tempat sebenarnya dilakukannya penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di lokasi SDN 34 Pontianak Kota.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pra Siklus

Sebelum siklus I dilaksanakan kegiatan pra siklus yaitu pada tanggal 26 Juli 2023 dengan memberikan tes tertulis yang terdiri dari lima soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa pada prasiklus diuji kemampuan berpikir kritisnya dengan menggunakan bagian tubuh tumbuhan dan lima indikator yang ditentukan. Berikut temuan penilaian bakat berpikir kritis secara keseluruhan:

| | |
|---|---|
| Jumlah Penilaian | 2380 |
| Rata-rata Penilaian | 74.375 |
| Jumlah Peserta Didik Tuntas | 19 |
| Peserta Didik Tidak Tuntas | 12 |
| Persentase Peserta Didik Tuntas | 59% |
| Ketuntasan Klasikal | Tidak Tuntas |

**Tabel 3.3. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus**

| | |
|---|---|
| Jumlah Penilaian | 1860 |
| Rata-rata Penilaian | 58.125 |
| Jumlah Peserta Didik Tuntas | 6 |
| Peserta Didik Tidak Tuntas | 26 |
| Persentase Peserta Didik Tuntas | 19% |
| Ketuntasan Klasikal | Tidak Tuntas |

Berdasarkan data pada table di atas, rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberi tindakan adalah 58.125 sehingga masuk dalam kategori Cukup.

### 2. Siklus I

Pada akhir siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Agustus 2023, siswa diberikan soal-soal ujian evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritisnya. Tanda-tanda yang digunakan pada tes kemampuan berpikir kritis siklus I sama dengan pratindakan, namun pada pokok bahasan yang berbeda. Informasi yang digunakan pada siklus I berkaitan dengan kegunaan daun dan struktur urat daun. Berikut temuan penilaian kemampuan berpikir kritis siklus I secara keseluruhan:

**Tabel 3.4. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I**

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, rata-rata skor berpikir

kritis siswa setelah diberikan tindakan adalah sebesar 74,375 yang menempatkannya pada kelompok Baik.

**3. Siklus II**

Pada akhir siklus II yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Agustus 2023, siswa diberikan soal tes evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritisnya. Indikator yang digunakan pada tes kemampuan berpikir kritis siklus II sama dengan siklus I, namun topiknya berbeda. Informasi yang dimanfaatkan pada siklus II adalah tentang cara makhluk hidup melakukan fotosintesis. Berikut temuan penilaian kemampuan berpikir kritis siklus II secara keseluruhan:

**Tabel 3.5. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II**

| | |
|---|---|
| Jumlah Penilaian | 2600 |
| Rata-rata Penilaian | 81.25 |
| Jumlah Peserta Didik Tuntas | 24 |
| Peserta Didik Tidak Tuntas | 8 |
| Persentase Peserta Didik Tuntas | 75% |
| Ketuntasan Klasikal | Tuntas |

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan tindakan memperoleh skor rata-rata sebesar 81,25 sehingga masuk dalam kategori Sangat Baik.

**4. Siklus III**

Pada akhir siklus III yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Agustus 2023, siswa diberikan soal-soal ujian evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritisnya. Indikator yang digunakan pada tes kemampuan berpikir kritis siklus III sama dengan siklus II, namun materinya berbeda. Informasi yang digunakan pada siklus III berkaitan dengan reproduksi tanaman (proses penyerbukan). Berikut temuan penilaian kemampuan berpikir kritis siklus III secara keseluruhan:

.**Tabel 3.6. Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus III**

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan tindakan adalah sebesar 86,875 sesuai informasi pada tabel di atas, yang menempatkannya pada kategori Sangat Baik,

Kriteria keberhasilan penelitian dapat disimpulkan dari tabel di atas pada Pra Siklus, Siklus I, II, dan III.

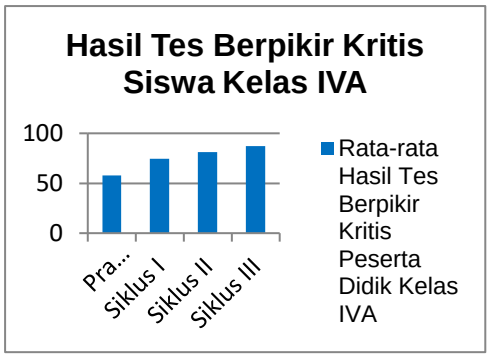
| | |
|---|---|
| Jumlah Penilaian | 2780 |
| Rata-rata Penilaian | 86.875 |
| Jumlah Peserta Didik Tuntas | 29 |
| Peserta Didik Tidak Tuntas | 3 |
| Persentase Peserta Didik Tuntas | 91% |
| Ketuntasan Klasikal | Tuntas |

Hal ini tidak mungkin tercapai pada siklus I karena siswa yang menyelesaikan KKM kurang dari 70% dari total partisipasi. Dengan nilai rata-rata kelas pada tes berpikir kritis sebesar 74.375 dan tingkat ketuntasan sebesar 59%, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum berada pada kisaran baik. Berdasarkan tes yang diberikan, nilai kemampuan berpikir siswa pada Siklus II sebesar 81,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 75%. Dalam Siklus II ini peserta didik mendapatkan kategori sangat baik. Pada siklus akhir yaitu Siklus III kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dengan persentase peserta didik tuntas sebesar 91%, rata-rata nilai 86.875. Tabel berikut membandingkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sepanjang pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

**Tabel 11. Perbandingan Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan dari Siklus I, II, dan III**

| Jumlah Peserta Didik | Rata-rata Hasil | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
| 32 | 58.125 | 74.375 | 81.25 | 86.875 |

Berdasarkan informasi pada tabel di atas terlihat jelas bahwa pengajaran dengan Model Discovery Learning dapat membantu siswa kelas IVA SDN 34 Kota Pontianak mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Diagram berikut menunjukkan lebih spesifik perkembangan kemampuan berpikir kritis pra tindakan sampai dengan siklus III:




**Pembahasan**

Jelas terlihat bahwa kemampuan berpikir siswa mengalami kemajuan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. Permasalahan yang muncul pada kelas IVA SDN 34 Pontianak Kota telah diuraikan pada latar belakang, yaitu: 1) Kurangnya motivasi belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS); 2) Kurangnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran; 3) Kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi atau hasil belajar siswa; 4) Keterbatasan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif disebabkan oleh berbagai faktor; 5) Kurangnya kemampuan membaca dan berhitung siswa serta kesalahpahaman tentang keterampilan tersebut; 6) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. 7) Kurangnya media konkrit dalam kegiatan pendidikan.

Keterampilan berpikir kritis siswa saat mempersiapkan suatu kegiatan dengan materi bagian tubuh tumbuhan rata-rata nilai yang dicapai adalah 58.125 dengan presentase peserta didik tuntas 19%, yang artinya hanya 6 dari 32 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif. Pengetahuan siswa hanya sebatas hafalan saja akibat paradigma pembelajaran yang dimanfaatkan, yang menjadikan mereka berperan sebagai pendengar dan pencatat atas apa pun yang disampaikan guru. Akibatnya, mereka tidak mampu memahami materi yang dipelajari secara mendalam. Terbatasnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh kurangnya pengalaman dunia nyata yang mereka peroleh ketika mempelajari topik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Oleh karena itu Bruner berpendapat bahwa belajar melalui penemuan adalah suatu kegiatan untuk mengidentifikasi ide. Misalnya, siswa mungkin dihadapkan pada suatu permasalahan yang tampaknya rumit sehingga mereka dapat menemukan solusinya sebagai

bagian dari pembelajaran mereka (Markaban, 2006:9).

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan, dengan kenaikan rata-rata hasil Pra Sikus ke Siklus I sebesar 16.25 dengan peningkatan presentase peserta didik tuntas 40%. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II sebesar 6,875 dengan peningkatan persentase siswa yang tuntas sebesar 16%, dan dari Siklus II ke Siklus III sebesar 5,625 dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bagaimana kegiatan pembelajaran berbasis model Discovery Learning telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penggunaan kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa secara berkelompok, model pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk memahami konten yang diajarkan secara mendalam. Penegasan Johnson (2009: 185) bahwa tujuan berpikir kritis adalah mengembangkan kapasitas siswa dalam pemahaman mendalam mendukung hal tersebut.

**D. Kesimpulan**

Tahapan bertanya tentang fenomena alam, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis sederhana, melakukan percobaan sederhana untuk menguji hipotesis, menganalisis data, dan menarik kesimpulan semuanya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IVA SDN 34 Pontianak Kota. Ada kemajuan melalui tiga siklus dengan model *lesson study* yaitu \ *Plan* (perancaangan atau perencanaan), *Do* (melakukan atau melaksanakan), dan *See* (observasi dan refleksi proses pembelajaran).

Hal ini dikarenakan mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan mempererat hubungan antara siswa dan guru, maka penerapan model pembelajaran penemuan yang dikembangkan sangat cocok untuk pembelajaran IPAS. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu memfasilitasi pengalaman nyata peserta didik. Model pembelajaran penemuan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang difokuskan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dapat

mengarah pada pembelajaran yang aktif, imajinatif, dan menyenangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aris Shoimin. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Hidayah, Ratna dkk. Critical Thingking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. Jurnal Taman

Cendekia Vol. 01 No. 02 Desember 2017.

Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berfikir Kritis).* Yogyakarta: SUKA-Press.

Hartati, S., Koto, I., & Hambali, D. (2020). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar) Vol. 3 No. 1*.

Saputra, A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Dengan Menggunakan Reflika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Sikap Nasionalisme Pada Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X Sma A'ISYIYAH 1 PALEMBANG. *Digital Repository UNILA*.

Saputri, N. I. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing pada Mata pelajaran IPA di SDN Punukan, Wates , Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto. (2011). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas "Classroom Action Research Teori dan Praktik". Surabaya: Prestasi Pustaka Raya.

Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran.* Bogor: Erzatama Karya Abadi.